

RESILIENSI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA SAMARINDA

Bayo Namora Harahap¹, Dra. Lisbeth Situmorang, M.Si. ²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana narapidana dapat mengembangkan resiliensi di Lapas Kelas IIA Samarinda serta untuk mengetahui langkah-langkah yang diambil oleh lembaga tersebut dalam mendukung narapidana agar dapat mencapai resiliensi. Metode penelitian ini yaitu pada jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian kali ini adalah bagaimana narapidana dapat mengembangkan resiliensi di Lapas Kelas IIA Samarinda, dengan indikator yang mencakup regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis kausal, empati, efikasi diri, dan kemampuan untuk menjangkau orang lain. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi upaya-upaya yang dilakukan oleh Lapas Kelas IIA Samarinda untuk mendukung pengembangan resiliensi pada narapidana. Informan pada penelitian ini yaitu narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda, Kepala Lapas Kelas IIA Samarinda dan Kasi Binadik Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda. Analisis data yang digunakan adalah analisis data menggunakan teori Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi para narapidana sudah baik mereka sudah menunjukkan adaptasi yang baik terhadap kehidupan di lapas. Mereka belajar untuk hidup dalam aturan dan rutinitas baru, yang tidak mudah tentunya. Banyak narapidana yang menjadi lebih sabar dan lebih mampu mengontrol diri. Ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dan yang sangat menonjol adalah perubahan spiritual mereka. Upaya Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda agar narapidana dapat resiliensi meliputi kegiatan rohani, program pelatihan kemandirian, aspek kesehatan mental dan fisik, dukungan sosial dan petugas dituntut untuk memiliki kesabaran ekstra dan empati yang tinggi.

Kata Kunci : Resiliensi, Narapidana, Lembaga Pemasyarakatan.

¹ Mahasiswa Program Studi Pembagunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: bayonamora77@gmail.com

² Dosen Program Studi Pembagunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu kerap kali ditemui perilaku manusia yang mengakibatkan timbulnya permasalahan, baik itu permasalahan kecil hingga permasalahan yang dikategorikan sebagai tindak kejahatan yang berakibat pada pemberian sanksi, mulai dari teguran hingga berujung dikenakan sanksi penjara, tergantung pada tingkat keparahan kejahatan yang dilakukan. Bagi narapidana, menghuni lembaga pemasyarakatan dapat menjadi pengalaman yang mengakibatkan trauma. Lingkungan di dalam lembaga pemasyarakatan bukan hanya memisahkan narapidana dari kehidupan luar dan mengharuskan mereka mematuhi aturan yang ada, namun juga mengurangi aspek individualitas dan pemenuhan kebutuhan dasar mereka, termasuk kebutuhan akan rasa aman. Saat menghadapi kehidupan di dalam penjara, narapidana mengalami perubahan dalam pola hidup. Situasi ini menjadi tantangan bagi narapidana dalam beradaptasi dengan kondisi di Lembaga Pemasyarakatan. Tidak semua individu mampu menghadapi tantangan tersebut; dalam situasi yang sulit, seseorang perlu memiliki kemampuan untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi. Keinginan untuk pulih dari kemerosotan bervariasi berdasarkan sejauh mana mereka dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di tengah kondisi yang berat. Kemampuan untuk pulih dari masalah yang dihadapi dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi merujuk pada kapasitas seseorang untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan setelah menghadapi masalah atau kemunduran. Selain sekadar mengatasi tantangan, resiliensi juga mencakup kemampuan untuk menemukan sisi positif dalam kehidupan setelah mengalami pengalaman yang sulit. Narapidana dengan tingkat resiliensi yang tinggi umumnya memiliki rencana untuk dilakukan setelah menyelesaikan masa tahanan dan memulai kehidupan baru di masyarakat. Mereka juga dapat menjalani berbagai aktivitas tanpa tertekan oleh pengalaman buruk masa lalu. Sebaliknya, narapidana dengan resiliensi rendah sering menghadapi stres dan depresi karena kesulitan beradaptasi dengan kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan. Sikap resiliensi sangat penting bagi narapidana, mengingat setiap manusia, baik pria ataupun wanita, mempunyai tingkat resiliensi yang berbeda. Misalnya, perempuan cenderung lebih rentan terhadap depresi dibandingkan laki-laki. Kondisi depresi ini dapat menimbulkan dampak bagi diri mereka dan orang lain, seperti memicu keributan atau bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua narapidana memiliki tingkat resiliensi yang sama, beberapa di antaranya mungkin memilih untuk menyerah pada kondisi dan mengalami berbagai gangguan, baik fisik, maupun mental. Mereka merasa sulit menjaga keseimbangan saat menghadapi tekanan hidup. Oleh sebab itu, sangat penting untuk meningkatkan sifat resiliensi narapidana, karena hal ini dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Dengan menumbuhkan resiliensi, mantan narapidana akan lebih mampu untuk berinteraksi, berkomunikasi, merencanakan kehidupan mereka dengan realistis, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk masa depan mereka. Untuk

mendukung pencapaian resiliensi, narapidana mengikuti program pembinaan dan pelatihan yang disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan. Program ini dirancang untuk melatih narapidana dengan tujuan agar mereka dapat menggunakan keterampilan yang diperoleh setelah keluar dari lembaga dan menghindari keterlibatan kembali dalam tindak pidana di masyarakat. Untuk mendukung peningkatan resiliensi, narapidana menjalani program pembinaan dan pelatihan di Lembaga Pemasyarakatan. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar ketika keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka dapat mengaplikasikan keterampilan yang mereka pelajari dan menghindari melakukan tindak pidana di masyarakat. Studi pendahuluan pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda terdapat 86 orang pegawai meliputi 50 staf dan 36 pengamanan. Data narapidana per tanggal 27 Mei 2023 jumlah narapidana terdapat 774 orang dengan kasus meliputi narkoba terdapat 454 orang, kriminal umum terdapat 287 orang dan tipikor terdapat 34 orang. Jumlah residivis (melakukan tindak pidana berulang) terdapat 145 orang dengan kasus penganiayaan terdapat 4 orang, pemerkosaan terdapat 1 orang, narkoba terdapat 90 orang, penipuan terdapat 2 orang, pembunuhan terdapat 4 orang, pencurian terdapat 31 orang, penggelapan terdapat 5 orang dan perlindungan anak terdapat 7 orang. Data ini menunjukkan tingginya residivis yang dapat disebabkan masih kurangnya resiliensi narapidana sehingga masih tidak dapat lepas dari kejahatan yang dilakukannya. Berdasarkan observasi, tidak semua narapidana mendapatkan perhatian dari keluarga mereka. Aktivitas narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda terbatas, dan mereka harus terpisah dari keluarga untuk sementara waktu selama menjalani masa hukuman. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Resiliensi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda."

Kerangka Dasar Teori

Pengertian Resiliensi

Asal kata resiliensi berasal dari bahasa Latin yang artinya, memantul kembali atau *bounce back* dalam bahasa Inggris. Secara umum, resiliensi mengacu pada kemampuan untuk tetap berfungsi dengan baik dalam menghadapi berbagai situasi stres dalam hidup. (Kaplan dkk; Egeland dkk dalam Hendriani, 2018:24). Resiliensi merujuk pada rasa mampu seseorang untuk tetap kuat dan dapat menyesuaikan dengan keadaan, serta kapasitas untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah ketika menghadapi kesulitan. Setiap individu memiliki potensi untuk mengembangkan resiliensi dan dapat mempelajari cara mengatasi rintangan serta tantangan dalam hidup mereka, sehingga dapat menjadi lebih resilient di masa depan. (Grotber dalam Hendriani, 2018:24). Resiliensi adalah kekuatan dan mekanisme yang memungkinkan seseorang untuk tetap teguh menghadapi masa-masa sulit. Ini adalah kapasitas individu untuk kembali bangkit setelah melalui kegagalan dan mengatasi tantangan yang berat. (VanBreda dalam Utami dkk, 2017:35). Resiliensi adalah kemampuan seseorang

untuk bangkit dari penderitaan, memperkuat kekuatan mental, dan meningkatkan sumber daya pribadi. Selain hanya bertahan, resiliensi membantu individu menyembuhkan luka emosional, mengambil alih kendali atas hidupnya, dan melanjutkan kehidupan dengan penuh kasih dan penghargaan. (Walsh dalam Lestari dkk, 2017:75). Seseorang yang memiliki sifat resiliensi dapat menghadapi dan melalui kesulitan hidup serta memulai kembali hidupnya. Resiliensi memungkinkan seseorang untuk mengubah masalah menjadi hal yang positif, sehingga membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. (Winarsih dalam Ekasari dan Andriani, 2018:61). Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan, inti dari resiliensi ialah kapasitas individu untuk kembali bangkit, tetap teguh, dan mengelola diri dalam menghadapi masalah hidup. Resiliensi memungkinkan manusia untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik melalui pengalaman mengatasi tantangan. Seseorang dianggap memiliki resiliensi jika mereka dapat cepat pulih setelah menghadapi masalah dan meresponsnya dengan cara yang sehat.

Ciri-Ciri Resiliensi

Ciri utama yang dimiliki seseorang yang resilien, yaitu (Bernard dalam Hendriani, 2018:25):

1. Kemampuan sosial: Kemampuan yang bertujuan untuk memperoleh respons yang baik dari orang lain dengan membangun hubungan baik dengan orang lain.
2. Metakognisi: Kemampuan merencanakan dengan cara yang mendukung pengendalian diri dan menggunakan penalaran yang tepat dengan tujuan mencari pertolongan dari orang lain.
3. Otonomi: Kemampuan dalam identifikasi diri dan kemampuan untuk bergerak mandiri serta mengelola interaksi dengan lingkungan sekitarnya.
4. Sadar dengan tujuan di masa depan: Pemahaman tentang tujuan dan aspirasi, ketekunan, harapan yang konsisten, serta kesadaran akan masa depan yang positif.

Faktor-Faktor Resiliensi

Terdapat tujuh faktor utama dalam resiliensi menurut Reivich dan Shatte dalam (Hendriani, 2018:26-27), yaitu:

1. Regulasi Emosi
Regulasi emosi merupakan kapasitas untuk tetap tenang di situasi yang menekan. Kapasitas untuk mengatur emosi memungkinkan seseorang untuk merespons interaksi dan situasi yang berbeda dengan lebih efektif. Reivich dan Shatte juga mengidentifikasi dua kemampuan kunci dalam regulasi emosi, yaitu menjaga ketenangan dan fokus.
2. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kapasitas individu untuk mengatur kemauan, dorongan, preferensi, dan tekanan internal. Seseorang dengan pengendalian impuls yang kurang baik kerap kali mengalami fluktuasi emosi ketika menghadapi rangsangan dari lingkungan. Kemampuan ini membantu individu merespons situasi dengan tepat dan mempertahankan pemikiran rasional.

3. Optimisme

Optimisme mencerminkan keyakinan seseorang dalam melalui dan menyelesaikan tantangan yang sedang dihadapi. Optimisme realistis adalah jenis optimisme yang menunjukkan keyakinan akan tercapainya masa depan yang cerah dengan usaha nyata.

4. Analisis Kasual

Faktor analisis kasual merujuk pada kemampuan seseorang secara akurat mengidentifikasi masalah yang dialami. Mereka yang tidak bisa melakukan analisis kasual dengan tepat cenderung mengulangi kesalahan yang sama.

5. Empati

Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan merasakan kejadian emosional dan psikologis yang dialami orang lain. Seseorang yang mempunyai empati umumnya memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

6. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengatasi masalah dan mencapai keberhasilan. Keyakinan ini memotivasi individu untuk mencari solusi yang tepat dan tidak gampang untuk menyerah.

7. Reaching Out

Kemampuan seseorang untuk mengejar aspek-aspek positif dalam hidup setelah menghadapi kesulitan. Ketidakmampuan untuk melakukan hal ini dan terlalu banyak kekhawatiran mengenai kemungkinan buruk di masa depan menunjukkan adanya ketakutan yang berlebihan, yang dapat menghambat proses seseorang untuk menjadi resilien.

Prinsip Dasar Resiliensi

Empat prinsip yang menjadi dasar bagi keterampilan resiliensi (Reivich dan Shatte dalam Rini, 2016:44) adalah sebagai berikut:

1. Manusia dapat berubah

Setiap individu memiliki kebebasan untuk mengubah hidupnya kapan saja, asalkan mereka memiliki keinginan dan motivasi yang tepat. Selain itu, setiap orang juga dibekali dengan keterampilan yang dibutuhkan. Individu memiliki kendali penuh atas nasibnya sendiri.

2. Pikiran adalah faktor utama untuk menjadi resilien

Cara berpikir memengaruhi emosi, dan emosi inilah yang memilih siapa yang bertahan dan yang menyerah.

3. Keakuratan dalam berpikir juga merupakan kunci

Keyakinan yang realistis dan tidak berasumsi bahwa kebaikan akan datang sendiri. Sebaliknya, kebaikan dapat dicapai melalui tindakan, mengurai masalah, dan rencana yang cermat.

4. Fokus dalam diri manusia

Ada dua tujuan utama psikologi positif, yaitu:

a. Memperluas pemahaman tentang keunggulan-keunggulan manusia. (human strengths).

b. Menggunakan pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan seseorang dan memperbaiki kelemahan diri.

Resiliensi adalah dasar yang penting guna mendukung semua aspek positif dalam kondisi emosional dan psikologis seseorang. Tanpa adanya resiliensi, keberanian, rasionalitas, dan wawasan tidak dapat berkembang.

Sumber Resiliensi

Komponen resiliensi terdiri dari istilah "sumber." Menurut Grotberg (dalam Hendriani, 2018:28), ada tiga sumber resiliensi individu, yaitu: I have, I am, dan I can. Ketiga sumber ini saling berinteraksi dan memengaruhi bagaimana resiliensi individu berkembang, yang dijelaskan sebagai berikut (Grotberg dalam Hendriani, 2018:28):

1. I Have

"I have" adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan tingkat dukungan sosial yang dirasakan atau dipersepsikan individu dari lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki keyakinan rendah terhadap dukungan dari lingkungan cenderung memiliki jaringan sosial yang terbatas dan merasa kurang diperhatikan oleh orang lain.

2. I am

"I am" adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan kekuatan internal individu, termasuk perasaan, sikap, dan keyakinan pribadi. Sumber ini mencakup elemen-elemen tersebut sebagai bagian dari kekuatan internal individu.

3. I Can

"I can" adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan usaha individu dalam mengatasi masalah dan mencapai keberhasilan dengan memanfaatkan kekuatan internalnya. Ini melibatkan penilaian terhadap kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, dan interaksi dengan orang lain.

Narapidana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), narapidana adalah seseorang yang sedang menjalani hukuman akibat tindak pidana (Kamus

Besar Bahasa Indonesia, 2017:1). Sementara itu, dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, narapidana didefinisikan sebagai seseorang yang tengah menjalani hukuman atau pidana (Dahlan, 2018:19). Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHAP) pada Pasal 1 angka 32 menyebutkan bahwa terpidana adalah individu yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap. Selain itu, Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menyatakan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara di Lembaga Pemasyarakatan, sedangkan Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang yang sama mendefinisikan terpidana sebagai individu yang telah dijatuhi pidana berdasarkan keputusan pengadilan yang sudah memiliki kekuatan hukum tetap. Dengan demikian, narapidana adalah seseorang yang sementara kehilangan sebagian kemerdekaannya dan sedang menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan, yang selanjutnya disingkat LAPAS, adalah fasilitas yang digunakan untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Sedangkan dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang yang sama, pemasyarakatan merujuk pada proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan metode sebagai tahap akhir dalam sistem pemidanaan hukum pidana. Tujuan utama dari pemasyarakatan adalah membina para warga binaan agar kelak mereka dapat kembali ke lingkungan masyarakat dengan percaya diri. Guna mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan suatu sistem pemasyarakatan. Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 mengatur pembinaan warga binaan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran mereka terhadap kesalahan, memperbaiki diri, dan mencegah tindak kejahatan di masa depan, agar mereka dapat diterima kembali dalam masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan sebagai warga negara yang baik, sesuai dengan Pasal 1 Ayat (2) dari undang-undang tersebut. Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai pelaksana di bawah Dirjen Pemasyarakatan Kemenkumham (sebelumnya Departemen Kehakiman). Penghuninya meliputi Narapidana, Warga Binaan Pemasyarakatan, dan tahanan yang masih dalam proses peradilan. Aparatur Sipil Negara (ASN) yang bertanggung jawab dalam membina di lembaga pemasyarakatan dikenal sebagai Petugas Pemasyarakatan. Konsep pemasyarakatan diperkenalkan pertama kali oleh Menteri Kehakiman pada tahun 1962, dengan penekanan pada upaya tidak hanya pelaksanaan hukuman tetapi juga integrasi kembali orang-orang yang dihukum ke dalam masyarakat (Wahdaningsi, 2015:71-72). Pasal 4 mengatur bahwa Lembaga Pemasyarakatan dan Balai Pemasyarakatan harus didirikan di setiap ibukota kabupaten atau kotamadya, dan jika diperlukan, cabang Lembaga

Pemasyarakatan serta cabang Balai Pemasyarakatan juga dapat didirikan di tingkat kecamatan atau kota administratif. Sementara itu, Pasal 6 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menetapkan bahwa pembinaan warga binaan dilakukan di LAPAS, sedangkan BAPAS bertanggung jawab atas pembimbingan. LAPAS merupakan tempat di mana narapidana dan anak didik pemasyarakatan menjalani proses pembinaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena sosial yang sedang terjadi. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam tentang fenomena atau gejala sosial dengan memberikan gambaran menyeluruh mengenai topik yang diteliti, serta menganalisis hubungan antara variabel yang terlibat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena sosial melalui interaksi komunikasi yang intens antara peneliti dan subjek yang diteliti. Fokus khusus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang sedang diteliti, yaitu "resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda."

Fokus penelitian

Fokus penelitian adalah penekanan konsentrasi pada tujuan penelitian yang sedang dilaksanakan. Untuk mencapai tujuan penelitian tentang resiliensi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda, ditetapkan fokus sebagai berikut:

1. Cara narapidana dapat resiliensi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda, dengan indikator meliputi :
 - a. Emotion Regulation (Regulasi Emosi)
 - b. Impulse Control (Pengendalian Impuls)
 - c. Optimism (Optimisme)
 - d. Casual Analysis (Analisis Kasual)
 - e. Emphaty (Empati)
 - f. Self-Efficacy (Efikasi Diri)
 - g. Reaching Out.
2. Upaya Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda agar narapidana dapat resiliensi.

Hasil Penelitian

Emotion Regulation (Regulasi Emosi)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai regulasi emosi narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda diketahui bahwa pada saat pertama kali ada perasaan kaget, stres, takut dan khawatir ketika harus mengawali kehidupan di dalam Lapas Kelas IIA Samarinda. Usaha yang dilakukan untuk menerima kondisi intinya lebih baik lagi dari sebelumnya, pendekatan diri dengan Allah seperti sholat, puasa, ngaji dan berzikir. Cara menyikapi hal tersebut yakni sesama petugas dan narapidana saling menghormati, berbuat baik, mengikuti program kegiatan, mengasah keterampilan dan menjalankan aturan di dalam Lapas Kelas IIA Samarinda. Regulasi emosi adalah kemampuan di mana seseorang dapat tetap mengendalikan diri meskipun mengalami situasi yang menekan. Seseorang yang dapat menjaga emosi dengan baik mampu mengendalikan sikap, perhatian, dan perilaku mereka, membuat mereka bisa menunjukkan perasaan mereka secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi.

Impulse Control (Pengendalian Impuls)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengendalian impuls narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda diketahui bahwa setiap narapidana memiliki keinginan terpendam selama menjalani masa tahanan. Namun harus bersabar dengan mengontrol keinginan tersebut selama didalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda dengan mengikuti pembinaan. Untuk bisa memenuhi keinginan tersebut dengan mencari kesibukan seperti bekerja bantu-bantu, makan, sholat dan ngaji serta tidak memaksakan keluarga yang jauh untuk berkunjung karena membuat kesulitan keluarga yang memerlukan biaya.

Pengendalian impuls erat kaitannya dengan pengendalian emosi. Seseorang dengan pengendalian emosi kurang baik juga cenderung memiliki regulasi impuls yang kurang baik pula. Oleh karena itu, ketika individu memiliki kontrol impuls yang kurang baik, mereka cenderung mengikuti dorongan impulsif pertama dan menganggap situasi tersebut sebagai realitas, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut. Hal ini dapat mengurangi tingkat resiliensi individu.

Optimism (Optimisme)

Begitupula hasil penelitian mengenai optimisme narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda diketahui bahwa memiliki motivasi selama menjalani masa tahanan untuk lebih baik lagi demi keluarga, dengan jaga kesehatan dan jaga perilaku. Hal yang ingin dilakukan di masa depan tetap berusaha mencari pekerjaan, berkarya lagi dengan keahlian yang dimiliki. Usaha untuk menggapai keinginan berupa dilapas banyak kegiatan seperti keterampilan berupa pangkas rambut, hidroponik, peribadatan. Jadi banyak ilmu dan wawasan yang bisa ditambah selama di Lapas Kelas IIA Samarinda ini. Individu resilient adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa segala sesuatu dapat menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan di masa mendatang dan meyakini mereka dapat mengendalikan dan menjaga hidup mereka. Sikap percaya diri mengakibatkan

kondisi fisik yang lebih sehat dan mereka memiliki kemungkinan yang minim untuk mengalami keterpurukan mental, dan menjadi lebih baik dalam prestasi sekolah, lebih aktif di tempat kerja, dan kerap kali berhasil dalam kompetisi olahraga.

Casual Analysis (Analisis Kasual)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kasual warga binaan di Lapas Kelas IIA Samarinda diketahui dengan cara mengevaluasi diri dengan perbanyak perenungan, mengingat masa lalu yang dijalani salah satunya permasalahan kasus ini bisa terjadi, sehingga berusaha tidak mengulang kembali dan terjadi perubahan sikap setelah melakukan evaluasi diri. Usaha memaknai keterpurukan tetap mengambil hikmah dari semua ini, dengan evaluasi diri untuk tidak melakukan kedua kalinya. Analisis kausal adalah istilah yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk secara cermat menganalisis akibat dari permasalahan yang dihadapinya. Jika seseorang kurang mampu menganalisis permasalahan dengan baik, akan terjadi kesalahan yang berulang kali pula.

Empathy (Empati)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai empati warga binaan di Lapas Kelas IIA Samarinda diketahui bahwa melihat orang lain yang bernasib sama, jadi sama-sama menasehati dan sharing agar tidak saling sedih. Selain itu, menghimbau jangan sampai tidak bisa mengendalikan emosi, sebaiknya koreksi diri sadar kesalahan yang dilakukan, sebaiknya lebih bersabar menghadapi, menjalani masa hukuman yang ditetapkan. Disini saling memotivasi, bukan hanya memberikan tetapi secara bersama-sama memotivasi dan meningkatkan persahabatan. Setelah diberi motivasi, banyak yang merasa tenang, bisa menerima dan terus bisa semangat. Empati adalah kemampuan individu untuk memahami pertanda yang ditunjukkan oleh individu lain untuk menggambarkan kondisi psikis dan emosi. Tidak semua individu mempunyai kemampuan empati yang baik; ada pula yang kurang mampu meningkatkan keahlian ini sehingga tidak dapat memposisikan diri pada kondisi individu lain, memahami apa yang dialami oleh orang lain, dan memprediksi perilaku yang dilakukan oleh individu tersebut.

Self-Efficacy (Efikasi Diri)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efikasi diri narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda diketahui bahwa untuk menyelesaikan permasalahan dengan mengikuti kegiatan pembinaan, peribadatan, dan mengasah keterampilan. Sikap ketika menghadapi suatu permasalahan dengan melihat permasalahannya dan penyebabnya, kemudian mengendalikan emosi dengan banyak bersabar dan menerima. Usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah, yakni cross check dulu permasalahannya, baru bisa menentukan langkah apa yang bisa diambil kemudian komunikasi dengan keluarga dan orang tua baru bisa menentukan putusan yang diambil. Self efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang mampu mengatasi tantangan dan berhasil dalam dunia ini. Ini mencerminkan kepercayaan individu bahwa mereka dapat menyelesaikan

masalah sendiri, berdasarkan pengalaman dan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai kesuksesan.

Reaching Out

Berdasarkan hasil penelitian mengenai reaching out narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda diketahui bahwa usaha untuk bangkit dari peristiwa yang dialami dengan berusaha bisa menerima semuanya. Pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman hidup bahwa dari semua kesalahan, waktunya menyadari bahwa selama ini banyak kesalahan dan penyimpangan akibat tidak memahami hukum dan banyak faktor yang mempengaruhi, kemudian selama dipenjara yang tidak bisa ngaji jadi ngaji dan sholat tepat waktu. Resiliensi tidak hanya berkaitan dengan mengatasi, mengendalikan, dan mengurangi penderitaan. Resiliensi juga bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek positif dalam menjalani hidup. Resiliensi adalah kunci untuk kemampuan kita dalam mengembangkan hal-hal positif dan seringkali mengherankan mengapa sebagian orang mampu melakukannya. Mereka yang memilih untuk tidak mencoba merasa lebih nyaman dibandingkan dengan mencoba sesuatu dan kemudian mengalami kegagalan yang disertai dengan ejekan dari orang lain.

Upaya Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda Agar Narapidana Dapat Resiliensi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya Lapas Kelas IIA Samarinda agar narapidana menjadi resilien meliputi aspek rohani, mengadakan kegiatan rohani, seperti tausiyah, pengajian, dan ibadah sesuai agama yang dianut masing-masing narapidana. Program pelatihan kemandirian. Memberikan keterampilan praktis seperti perbaikan AC, handphone, motor, dan sebagainya. Aspek kesehatan mental dan fisik, menyediakan berbagai fasilitas olahraga, perpustakaan, dan alat-alat musik disediakan untuk membantu mereka mengisi waktu dengan aktivitas positif dan sebagai sarana ekspresi diri. Dukungan sosial, menyediakan layanan besukan dan wartel agar mereka bisa menjaga hubungan dengan keluarga dan juga memberikan apresiasi seperti remisi dan pembebasan bersyarat bagi narapidana yang yang memenuhi persyaratan dan menunjukkan perubahan perilaku positif dan aktif dalam program pembinaan. Petugas dituntut untuk memiliki kesabaran ekstra dan empati yang tinggi, dengan berusaha memahami mereka dan memberikan pembinaan dengan pendekatan yang tepat dan berikan reward bagi yang berkelakuan baik selama di lapas. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk tetap teguh menghadapi kesulitan dalam hidupnya, berusaha untuk pulih dari kondisi tersebut, dan akhirnya tumbuh menjadi lebih baik. Kekhawatiran narapidana terhadap persepsi masyarakat tentang tindakan kriminal mereka hanyalah salah satu dari banyak faktor stres yang mereka hadapi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada juga faktor-faktor lain yang menjadi sumber stres bagi narapidana selama mereka berada di dalam penjara. Stressor di sini merujuk pada situasi-situasi penuh tekanan yang melibatkan kondisi emosional di dalam lingkungan penjara itu sendiri.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai resiliensi warga binaan di Lapas Kelas IIA Samarinda, dapat disimpulkan bahwa proses resiliensi yang terjadi bukan proses yang terjadi secara mandiri atau sendiri dari narapidana tapi ada treatment atau perlakuan-perlakuan dari Lapas Kelas IIA Samarinda selama narapidana menjalani konsekuensi hukum. Sehingga resiliensi bisa berjalan secara cepat atau tidak tergantung treatment dari Lapas Kelas IIA Samarinda, lebih jelas sebagai berikut:

1. Cara narapidana dapat resiliensi di Lapas Kelas IIA Samarinda:

a. Regulasi emosi dengan menerima kondisi, pendekatan diri dengan Allah seperti sholat, puasa, ngaji dan berzikir. Berbuat baik, mengikuti program kegiatan, mengasah keterampilan dan menjalankan aturan di dalam Lapas Kelas IIA Samarinda.

b. Impuls narapidana memiliki keinginan terpendam selama menjalani masa tahanan. Namun harus bersabar dengan mengontrol keinginan tersebut dengan mengikuti pembinaan.

c. Optimisme selama menjalani masa tahanan untuk lebih baik lagi demi keluarga, dengan jaga kesehatan dan jaga perilaku. Hal yang ingin dilakukan di masa depan tetap berusaha mencari pekerjaan, berkarya lagi dengan keahlian yang dimiliki.

d. Analisis kasual dengan cara mengevaluasi diri dengan perbanyak perenungan, mengingat masa lalu yang dijalani salah satunya permasalahan kasus ini bisa terjadi, sehingga berusaha tidak mengulang kembali dan terjadi perubahan sikap setelah melakukan evaluasi diri. Usaha memaknai keterpurukan tetap mengambil hikmah dari semua ini, dengan evaluasi diri untuk tidak melakukan kedua kalinya.

e. Empati dengan melihat orang lain yang bernasib sama, jadi sama-sama menasehati dan sharing agar tidak saling sedih. Selain itu, menghimbau jangan sampai tidak bisa mengendalikan emosi, sebaiknya koreksi diri sadar kesalahan yang dilakukan, sebaiknya lebih bersabar menghadapi, menjalani masa hukuman yang ditetapkan.

f. Efikasi diri narapidana dengan mengikuti kegiatan pembinaan, peribadatan, dan mengasah keterampilan. Sikap ketika menghadapi suatu permasalahan dengan melihat permasalahannya dan penyebabnya, kemudian mengendalikan emosi dengan banyak bersabar dan menerima.

g. Reaching out berupa usaha untuk bangkit dari peristiwa yang dialami dengan berusaha bisa menerima semuanya. Pelajaran yang dapat diambil dari pengalaman hidup bahwa dari semua kesalahan, waktunya menyadari bahwa selama ini banyak kesalahan dan penyimpangan akibat tidak memahami hukum dan banyak faktor yang mempengaruhi, kemudian selama dipenjara yang tidak bisa ngaji jadi ngaji dan sholat tepat waktu.

2. Upaya Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda agar narapidana dapat resiliensi meliputi kegiatan rohani, program pelatihan kemandirian, aspek kesehatan mental dan fisik, dukungan sosial dan petugas dituntut untuk memiliki kesabaran ekstra dan empati yang tinggi.

Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, penulis memberikan saran mengenai resiliensi narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan kesimpulan penelitian diketahui ternyata treatment dari lembaga pemasyarakatan sangat menentukan proses resiliensi di dalam penjara. Hal yang paling dominan dalam proses resiliensi itu adalah treatment spiritual, maka Diharapkan petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda untuk mempercepat proses resiliensi narapidana di dalam penjara melalui pendekatan-pendekatan spiritual yang lebih diintensifkan lagi. Selain itu, meningkatkan keterampilan narapidana seperti pangkas rambut, hidroponik, perbaikan AC, handphone, motor, dan sebagainya. Sehingga keluar dari penjara memiliki keterampilan di masa depan tetap berusaha mencari pekerjaan, berkarya lagi dengan keahlian yang dimiliki sebagai sumber penghasilan.

2. Narapidana di Lapas Kelas IIA Samarinda diharapkan berupaya meningkatkan diri dan tidak terlalu terpaku pada kesalahan masa lalu. Lebih baik jika mereka fokus merencanakan langkah-langkah setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Daftar Pustaka

- Abdoellah, Oekan S. 2016. Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia di Persimpangan Jalan. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Abdul, Hakim. 2014. Ekonomi Pembangunan. Yogyakarta: Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII.
- Andaki, Sherly. 2019. Gambaran Resiliensi Pada Narapidana Yang Menjalani Hidup Di Rutan Pekanbaru. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
- Aprilia, Winda. 2018. Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal: Studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda. Jurnal Psikologi, 1(3), 268-279.
- Bungin, Burhan. 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Dahlan, M.Y. Al-Barry. 2018. Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intellectual. Surabaya : Target Press.
- Dewi, Nabila Alfansa. 2023. Tingkat Resiliensi Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta. Jurnal Penyuluhan Agama (JPA) | 10(1), 2023: 51-72

- Dwidja, Priyatno. 2016. Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia. Bandung :Refika Aditama.
- Ekasari, A & Andriani, Z. 2018. Pengaruh Peer Group Support dan Self Esteem terhadap Resiliensi pada siswa SMAN Tambun Utara Bekasi. *Journal Soul* 6 (1).
- Erepo, Unud. 2016. Tinjauan Umum tentang Hak Narapidana. <http://erepo.unud.ac.id>. Universitas Udayana.
- H Hanun, B. Isna. 2018. Studi tentang penyesuaian diri mantan narapidana di Banjarnegara. Skripsi. Diakses dari: <https://eprints.uny.ac.id/15983/arsono>.
2017. Sistem Baru Pembinaan Narapidana. Jakarta : Djambatan.
- Harun, Rochajat dan Ardianto, Elvinaro. 2015. Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendriani, Wiwin. 2018. Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar. Jakarta: Prenadamedia Group
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017. Narapidana. <https://kbbi.web.id>.
- Kowalkowska, E. S.,Justyna,S.Magdalena W.R; Krzysztof P.& Marcin Z. 2016. Resilience as A Predicator of Mental Health of Incarcerated Women. *Psychiatr. Pol.* Online First Nr, Vol. 47 (1–12).
- Lestari, W. D., Budimansyah, D. & Wilodati. 2017. Pola adaptasi mantan narapidana dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal: Universitas Pendidikan Indonesia*
- Mardjono, B Reksodiputro. 2019. Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Lembaga Pemasyarakatan. Jakarta. Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM RI.
- Mbiliyora, Christine Rambu Ipu. 2019. Resiliensi Pada Mantan Narapidana Remaja (Studi Kasus Mantan Narapidana Remaja di Kec. Kota Waingapu, Kab. Sumba Timur). Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Edisi Ketiga. Sage Publication, Inc.
- Panjaitan dan Simorangkir. 2015. LAPAS Dalam Prespektif Sistem Peradilan Pidana. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Rini, Alvionita V. M. 2016. Resiliensi siswa SMA Negeri 1 Wuryantoro. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Riyadi Dan Bratakusumah. 2015. Peran Masyarakat dalam Pembangunan. Jakarta : Multigrafika.

- Septen, Jessica Elfalianda. 2023. Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana laki-laki kasus narkoba pada masa pandemi Covid-19 di Rumah Tahanan Jepara. *Jurnal Psikologi Malahayati* Vol. 5, No. 1 (2023): 1-14
- Soedjono. 2017. *Kisah Penjara-Penjara di Berbagai Negara*. Bandung: Alumni.
- Subandi. 2016. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung : Alfabeta.
- Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. 2017. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.